

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan isu pemanasan global yang semakin meluas, penelitian seputar pengungkapan aktivitas tanggung jawab lingkungan terhadap performa dan nilai perusahaan telah mengalami peningkatan. Perusahaan dinilai sebagai salah satu sumber utama penghasil emisi karbon sehingga terdapat peningkatan terkait peraturan dan konvensi internasional agar perusahaan-perusahaan dapat menghindari kerusakan lingkungan akibat aktivitas operasionalnya. Dalam menjalankan kegiatan operasional, perusahaan akan menghasilkan *carbon dioxide* (CO₂) yang merupakan bagian terbesar penyumbang pemanasan global (Nasih et al, 2019). Hal tersebut kemudian menyebabkan perusahaan-perusahaan berusaha semaksimal mungkin dalam menerapkan program dan kebijakan untuk melakukan operasi bisnis yang ramah lingkungan untuk memenuhi aturan dan konvensi internasional (Yadav et al, 2016).

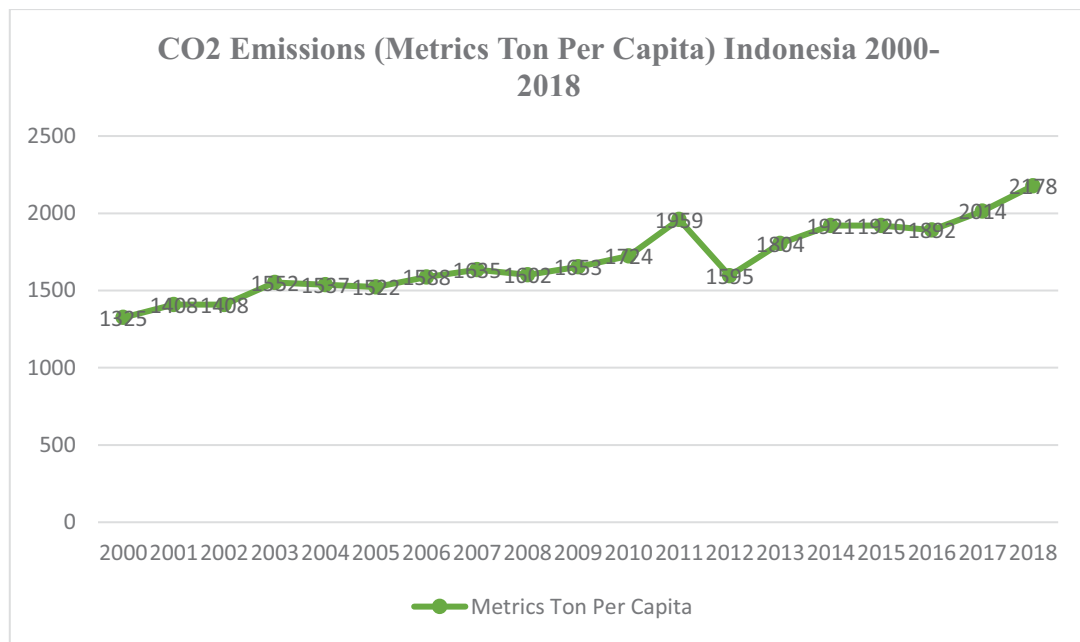
Indonesia telah menunjukkan komitmennya dalam rangka penurunan pemanasan global sebagai dampak dari emisi karbon (gas rumah kaca) dengan meratifikasi *Paris Agreement* melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2016 terkait pengesahan *Paris Agreement to The United Nations Framework Convention on Climate Change*. *Paris Agreement* merupakan seperangkat kewajiban dan kontribusi Pemerintah dalam pengurangan emisi gas rumah kaca. Motivasi

Pemerintah Indonesia meratifikasi *Paris Agreement* karena timbulnya kesadaran atas dampak dan pengaruh pemanasan global terhadap kualitas kehidupan masyarakat. Secara lebih lanjut, Pemerintah Indonesia semakin menunjukkan komitmennya dengan mengeluarkan Peraturan Presiden No. 98 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan nilai ekonomi karbon untuk pencapaian target kontribusi atas pengendalian emisi karbon yang telah ditetapkan secara nasional. Berdasarkan Peraturan Presiden No.98 Tahun 2021 Paragraf 2 Pasal 11 No. 2 tentang Perencanaan Aksi Mitigasi Perubahan Iklim, dijelaskan bahwa inventarisasi emisi emisi karbon dapat dilakukan oleh para pelaku usaha atau perusahaan.

Ratifikasi *Paris Agreement* oleh Pemerintah Indonesia turut memperlihatkan komitmen *Nationally Determined Contribution* (NDC) Indonesia. Target Indonesia dalam menurunkan emisi karbon berdasarkan NDC dengan kemampuan sendiri adalah 29%, dan 41% dengan dukungan internasional pada tahun 2030. Mengacu pada hasil perhitungan Emisi CO₂ (*metrics ton per capita*) yang dilakukan oleh Bank Dunia menunjukkan hasil bahwa secara garis besar tren emisi CO₂ yang dihasilkan Indonesia selama 2000-2018 justru menunjukkan peningkatan, walaupun pada tahun 2012 menunjukkan adanya penurunan (gambar 1).

Sumber data lainnya yaitu *World Resources Institute* (WRI) menunjukkan bahwa Indonesia di tahun 2005 menempati posisi ke-4 sebagai negara penyumbang emisi per kapita terbesar, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2014 menjadi posisi ke-6 sebagai negara penghasil emisi per kapita terbesar.

Berdasarkan data Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia menunjukkan tingkat emisi di tahun 2016 mengalami peningkatan dipadankan tingkat emisi tahun 2000, atau dapat disimpulkan bahwa terjadi kenaikan per tahun selama periode 2000-2016 sebesar 2,9%.



Gambar 1: Emisi Karbon Indonesia (*Metrics tons per capita*)

Sumber: *World Development Indicators*-data.worldbank.org

Komitmen Indonesia atas pengurangan emisi karbon diharapkan dapat membuat perusahaan-perusahaan sebagai salah satu penyumbang emisi karbon, agar lebih transparan dalam mengungkapkan emisi karbon kepada publik sebagai bagian dari komitmen pembangunan berkelanjutan pemerintah. Berdasarkan isu pemanasan global serta komitmen pemerintah, penelitian ini bermaksud untuk meneliti apakah kesulitan keuangan perusahaan (*financial distress*) berdampak terhadap pengungkapan

emisi karbon oleh perusahaan serta sejauh mana *financial distress* mempengaruhi kualitas pengungkapan emisi karbon perusahaan.

Pengungkapan emisi karbon merupakan aktivitas perusahaan dalam mengungkapkan emisi yang dihasilkan melalui aktivitas operasional, serta rencana dalam mengurangi tingkat emisi saat ini hingga prediksi emisi karbon yang akan dihasilkan di masa mendatang. Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengkaji pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai dan kinerja perusahaan. Meskipun studi-studi empiris telah membuktikan manfaat positif pengungkapan emisi karbon, namun pengungkapan emisi karbon masih menjadi hal yang bersifat opsional, terutama di negara-negara *emerging markets* (Luo et al., 2013). Berbeda dengan mayoritas studi-studi terdahulu yang berfokus pada variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon serta pengaruhnya terhadap nilai dan kinerja perusahaan, penelitian ini mencoba untuk melihat dari perspektif lain, yaitu bagaimana peran moderasi kepemilikan asing pada pengaruh *financial distress* terhadap pengungkapan emisi karbon di Indonesia.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mendokumentasikan hasil yang berbeda dan masih diperdebatkan terkait *financial distress* dan aktivitas pengungkapan tanggung jawab perusahaan terkait lingkungan. Penelitian (Harymawan et al, 2021; Abdullah et al, 2020; Rahmadhani & Indriyani, 2019; Choi et al, 2013) mendeteksi bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan lingkungan oleh perusahaan. Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian (Ismail, 2019;

Lin et al, 2018; Leary & Kowalski, 1990; Smith & Brower, 2012) yang justru menemukan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* justru menghasilkan kualitas pengungkapan lingkungan yang lebih baik untuk memberikan kesan positif terhadap *stakeholders* dan investor.

Dampak pengungkapan terkait lingkungan oleh perusahaan dengan tujuan untuk memberi kesan positif terhadap investor dan *stakeholders* telah dibuktikan dalam beberapa penelitian terdahulu. Beberapa penelitian telah membuktikan secara empiris bahwa pengungkapan terkait lingkungan merupakan salah satu sinyal positif yang ditangkap oleh investor sehingga kemudian akan berdampak positif terhadap nilai perusahaan (Fatemi et al., 2018; Matsumura et al., 2014; Middleton, 2015; Hardiyansah & Agustini., 2020; Irwhantoko, 2016; Anggraeni, 2015). Perusahaan yang mengalami kesulitan akan semakin maksimal dalam melakukan pengungkapan terkait tanggung jawab lingkungan agar tetap dapat mempertahankan citra dan reputasinya (Leary & Kowalski, 1990). Pengungkapan terkait lingkungan yang dilangsungkan oleh perusahaan secara tidak langsung akan memajukan citra perusahaan dengan apresiasi dari berbagai pihak (Merkl-Davies & Brennan, 2007; Leary & Kowalski, 1990; Smith & Brower, 2012; Ismail, 2019). Motivasi tersebut kemudian mendorong manajemen perusahaan yang terserang *financial distress* untuk memperjuangkan serangkaian strategi manajemen kesan (Merkl-Davies & Brennan, 2007).

Berbeda dengan argumen penelitian yang mendukung argumen manajemen kesan, penelitian (Harymawan et al, 2021; Abdullah et al, 2020; Rahmadhani & Indriyani,

2019; Choi et al, 2013) justru menemukan hasil yakni perusahaan yang terserang *financial distress* condong enggan memenuhi pengungkapan terkait lingkungan yang disebabkan oleh keterbatasan modal. Hal tersebut dapat diterima mengingat pelaporan dan pengungkapan terkait lingkungan dan secara khusus pengungkapan emisi karbon merupakan aktivitas yang memerlukan dana yang cukup besar. Fenomena tersebut dapat dipahami karena umum bagi perusahaan yang mengalami *financial distress* untuk menerapkan *low-cost strategy* (Harymawan et al, 2021). Choi et al (2013) dan Indriyani (2019) mendayagunakan *leverage* sebagai pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang buruk memperoleh hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini mengindikasikan perusahaan yang memiliki jumlah hutang yang tinggi cenderung enggan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Tingginya kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan menyebabkan perusahaan kekurangan dana sehingga harus mengurangi kemampuan strategi perusahaan dalam melakukan manajemen dan pengungkapan terkait emisi karbonnya (Luo et al., 2013).

Penelitian Harymawan et al (2021) yang membahas terkait *ESG reporting* dan *financial distress* menunjukkan hasil serupa yaitu perusahaan yang terserang *financial distress* memiliki kualitas pelaporan *ESG* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terserang *financial distress*. Dalam perspektif teori legitimasi, *financial distress* merupakan tekanan yang dihadapi perusahaan dan dapat menyebabkan perusahaan menjadi tidak rasional dan cenderung tidak melakukan

pengungkapan emisi karbon karena dianggap sebagai hal yang memerlukan biaya (*costly*). Hal ini kemudian menyebabkan perusahaan cenderung khawatir akan kehilangan sumber daya yang lebih banyak lagi dan hal ini akan mengurangi keinginan mereka untuk mencapai kinerja yang lebih tinggi (Buchwald & Schwarzer, 2010; Hobfoll, 2018). Berdasarkan perspektif teori legitimasi, maka dalam penelitian ini penulis berpendapat bahwa perusahaan yang terserang *financial distress* berpotensi kehilangan legitimasi dari publik karena tidak maksimal dalam mengungkapkan emisi karbon, terutama dalam konteks lingkungan Indonesia dimana pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela (*voluntary disclose*).

Penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh *financial distress* terhadap pengungkapan emisi karbon serta menguji peran kepemilikan asing sebagai moderasi karena kepemilikan asing merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan kepatuhan dan tanggung jawab perusahaan (Rustam et al, 2019). Berdasarkan data, kepemilikan investor asing masih mendominasi di pasar modal Indonesia dengan pangsa pasar 51% pada tahun 2018 dan diprediksi akan terus mengalami peningkatan (Ayuningtyas, 2019). Rustam et al (2019) menyatakan bahwa investor asing menyanggah tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap lingkungan hidup dipadankan dengan investor lokal. Berdasarkan hal tersebut maka keberadaan investor asing akan memberikan tekanan lebih besar pada perusahaan untuk menjalankan tanggung jawab lingkungannya (Rustam et al., 2019). Investor asing memiliki tujuan yang sama seperti investor pada umumnya, yaitu fokus pada maksimalisasi nilai dan

legitimasi. Walaupun demikian, terdapat kemungkinan bahwa mereka menghadapi lebih banyak risiko karena berinvestasi di negara asing, terutama negara berkembang dengan undang-undang dan peraturan yang berbeda (Kabir & Thai, 2017). Hal tersebut kemudian menyebabkan investor asing menghadapi masalah asimetri informasi yang lebih tinggi (Kabir & Thai, 2017). Potensi masalah asimetri informasi yang lebih tinggi menyebabkan investor asing akan secara aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi tersebut kemudian dapat menciptakan tekanan bagi perusahaan untuk mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab untuk tujuan legitimasi, termasuk didalamnya terkait tanggung jawab lingkungan (Oh, Chang, & Martynov, 2011). Tingkat kepatuhan investor asing yang lebih tinggi terkait masalah lingkungan, serta proporsi kepemilikan mereka pada suatu perusahaan dan dampak partisipasinya dalam pengambilan keputusan, memotivasi penulis untuk menguji bagaimana peran kepemilikan asing pada pengaruh *financial distress* terhadap pengungkapan emisi karbon.

Fokus penelitian ini menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu dengan menguji pengaruh *financial distress* terhadap pengungkapan emisi karbon serta peran kepemilikan asing dalam memoderasi pengaruh tersebut. Mayoritas penelitian-penelitian terdahulu berfokus pada determinan pengungkapan emisi karbon dan pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap performa dan nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Choi et al (2013) dan Indriyani (2019) yang menggunakan *leverage* sebagai pengukuran kinerja keuangan

yang buruk, penelitian ini menggunakan *Altman Z-score* sebagai pengukuran *financial distress*. Perbedaan lainnya terletak pada penilaian pengungkapan emisi karbon. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian yang berbeda untuk pengungkapan emisi karbon dan kualitas pengungkapan emisi karbon. Pengukuran menggunakan *dummy* (1 jika melakukan pengungkapan dan 0 jika sebaliknya) dilakukan pada seluruh perusahaan sampel untuk mengukur pengungkapan emisi karbon secara general. Selanjutnya dilakukan pengukuran secara lebih spesifik atas kualitas pengungkapan emisi karbon perusahaan dengan menerapkan *scoring index* yang diadopsi dari *Carbon Disclosure Project* (CDP) oleh Choi et al (2013). Penelitian turut menerapkan pengukuran *financial distress* oleh Grover (2001) sebagai *robustness test* untuk memastikan validitas hasil penelitian.

Penelitian ini didasari oleh beberapa motivasi. Pertama, karena penelitian terkait pengaruh *financial distress* dan pengungkapan aktivitas tanggung jawab lingkungan perusahaan dibangun diatas dua argumen besar dan masih diperdebatkan, serta belum tersedianya hasil yang tegas. Kedua, masih minimnya literature terkait pengaruh *financial distress* secara khusus terhadap pengungkapan emisi karbon dalam konteks negara dengan aturan pengungkapan emisi karbon yang masih bersifat sukarela.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
2. Apakah kepemilikan asing memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap pengungkapan emisi karbon?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bukti empiris pengaruh *financial distress* terhadap pengungkapan emisi karbon.
- 1.3.2 Bukti empiris mengenai moderasi kepemilikan asing pada pengaruh *financial distress* terhadap pengungkapan emisi karbon.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Teoritis

Implikasi dan hasil penelitian ini telah sesuai dan mendukung teori legitimasi, yaitu adanya pengaruh negatif *financial distress* terhadap pengungkapan emisi karbon yang akan berdampak negatif pada legitimate perusahaan. Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa *financial distress* merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi tekanan bagi perusahaan karena menciptakan kekhawatiran bagi perusahaan untuk mengalami kerugian yang lebih banyak lagi.

Praktis

Implikasi praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait seperti perusahaan, regulator, dan investor terkait tanggungjawab lingkungan perusahaan dalam konteks melihat pengaruh *financial distress* terhadap pengungkapan emisi karbon yang masih bersifat sukarela. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pengungkapan emisi karbon sebagai salah satu wujud tanggung jawab terhadap lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan cerminan terkait bagaimana perusahaan dengan kondisi *financial distress* melakukan pengungkapan atas emisi karbonnya. Perusahaan diharapkan agar tidak berfokus hanya pada aspek performa serta keuangan saja, melainkan agar juga memperhatikan aspek *sustainability* berupa pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan terutama dalam konteks emisi karbon. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi sinergi yang lebih baik dari seluruh pihak dalam meningkatkan kesadaran atas emisi karbon yang saat ini telah menjadi fokus global karena dampak negatifnya terhadap pemanasan global.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB 1 Pendahuluan:

Bab ini menguraikan latar belakang yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian. Latar belakang menguraikan alasan yang mendasari peneliti dalam melakukan penelitian, rumusan masalah akan menjelaskan tentang masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, terakhir tujuan

dan manfaat penelitian mencakup tujuan penelitian dan manfaat yang diharapkan bagi pihak-pihak terkait.

BAB 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan teori-teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan topik penelitian.

BAB 3 Metode Penelitian

Bab ini menguraikan metode penelitian yang diterapkan dengan menunjuk pada rumusan masalah. Menguraikan variabel, definisi operasional variabel, sumber dan jenis data, populasi, penentuan sampel serta teknik yang diaplikasikan untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap pengungkapan emisi karbon.

BAB 4 Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan secara lebih mendalam mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini akan dikaitkan antara hasil penelitian dengan teori yang telah dibangun pada landasan teori dan rumusan hipotesis.

BAB 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini menguraikan secara ringkas dan jelas yang diuraikan dalam bab pembahasan hasil penelitian.